

Agustina Kusuma Dewi
Adi Surahman



Membaca Ideologi Visual pada Film



Membaca Ideologi Visual pada Film

Mengeksplorasi ideologi visual dalam konteks media dan budaya visual adalah hal yang “ngeri-ngeri sedap”. Buku ini mencoba untuk terjun ke dalam “ngeri-ngeri sedap” tersebut, melalui sedikit bahasan mengenai mengapa ideologi visual penting dalam film; serta, tinjauan singkat tentang hubungan antara ideologi dan gambar dalam komunikasi massa. Menggali bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat pembentuk ideologi dan representasi sosial, buku ini berupaya menelaah hubungan antara narasi film dan ideologi yang tercermin dalam gambar—dan, lebih jauhnya, mengeksplorasi bagaimana film mengkomunikasikan ideologi melalui gambar dan representasi visual—berfokus pada berbagai pendekatan analisis yang berelasi dengan representasi visual—mulai dari semiotika, psikoanalitik, feminis, fenomenologi, postkolonial, marxisme, ekokritik visual, hingga teori afek dan sensorial. Buku ini pun menyoroti bagaimana perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan deepfake, berpotensi mengkonstruksi ideologi visual dan representasi visual yang bisa saja menyimpang jauh dari kenyataan—sehingga, menjadi sangat penting untuk memiliki literasi digital yang beretika di era gempuran (teknologi) visual. Lebih jauhnya, diharapkan, buku ini berpeluang membuka ruang diskusi dan “tamasya kognisi” yang lebih luas lagi, terkait pembacaan ideologi visual pada film, di tengah pesatnya perkembangan budaya visual.

MEMBACA IDEOLOGI VISUAL PADA FILM

Agustina Kusuma Dewi
Adi Surahman



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

MEMBACA IDEOLOGI VISUAL PADA FILM

Penulis : Agustina Kusuma Dewi
Adi Surahman

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Amini Nur Ihwati

ISBN : 978-634-248-191-2

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR
Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.
Institut Seni Indonesia Surakarta



Di tengah maraknya tontonan film dalam kemasan medium sinematografi layar lebar maupun layar digital pada platform media sosial, menjadikan penonton dibidik dengan banyak pilihan-pilihannya. Di era saat film itu hadir, sebagai tontonan alternatif, menonton jenis drama layar kaca (televisi) atau drama di pertunjukkan theater, tentu memiliki muatan ideologi tertentu. Sutradara memiliki peran penting untuk menjadikan karya film tidak sekedar tontonan, tetapi memiliki pesan-pesan ideologis atas fenomena yang terjadi. Bahkan film juga sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan dan juga mencoba memberi peringatan atas peristiwa bersejarah, bagaimana negara ini pernah bergejolak pasca kemerdekaan yaitu perkara PKI (partai komunis Indonesia) yang mencoba menggulingkan pemerintahan yang sah saat itu. Kemudian Orde Baru membuat film “G30S PKI”, film “Serangan Fajar” dan lainnya yang wajib ditonton oleh anak generasi muda Indonesia. Dengan demikian film sebagai alat propaganda bermuatan politik sangat dekat dengan kekuasaan.

Buku yang ditulis oleh Agustina Kusuma Dewi dan Adi Surahman, menarik untuk dibaca sebagai pilihan alternatif bagi pendidik, dosen, mahasiswa, akademisi maupun yang berusaha menjadi pengkaji atau studi kritik film, dengan beberapa pendekatan yang ditawarkan terhadap teks-teks konstruksi realitas yang dibangun sebuah film. Karya film yang sudah tayang di bioskop atau platform digital berformat fiksi dan non fiksi bahkan film pendek banyak diproduksi oleh komunitas dapat kita review ulang pembacaannya terhadap makna representasi film tersebut. Pendekatan pembacaan visual film yang biasa kita maknai dan pahami, pembacaan dengan plot/alur tiga babak. Setiap *frame*, *scene*, bahkan *sequence* narasi film, muatan-muatan itu dapat kita

makna premis apa yang ditawarkan untuk dikenalkan makna yang tersembunyi di balik ideologinya. Dengan demikian banyak teori yang dikembangkan untuk membaca makna di balik tanda komunikasi visual pada narasi film seperti pembacaan analisis dengan pendekatan semiotika, fenomenologi, psikoanalisis, dan lain sebagainya bahkan memungkinkan untuk pembacaan film yang bermuatan CGI (*Computer Generate Imagery*) dengan AI (*Artificial Intellegence*) yang semakin marak saat ini juga mempengaruhi kerja pembuatan film. Buku ini menawarkan banyak perspektif dan pendekatan penting bagi semua insan yang mengkaji atau menganalisis sebuah karya film untuk menemukan representasi makna visual di balik karya film dari kuasa ideologi sutradara dan para produser film itu sendiri.

Buku ini mengulas dengan beberapa point penting terkait praktik analisis dengan beberapa pendekatan. Bab pertama (1) mengulas tentang film dan ideologi visual, Bab dua (2) mengulas perkara praktik analisis pada pendekatan semiotika, psikoanalisis sampai dengan perspektif kritis. Bab tiga (3) membaca ideologi visual pada film. Bab empat (4) membaca ideologi pada lintas media, bahkan peran penting AI pada pembuatan film dalam konstruksi dan realitasnya. Banyak pilihan alternatif pembacaan pada media visual komunikasi massa film dengan beberapa pendekatan penting untuk dipelajari dan akan menjadi ruang diskusi bagi yang tertarik untuk studi teks pada film. Realitas tontonan film dapat dipahami makna-makna yang tersebar berkaitan dengan muatan ideologi ini tentu dapat dikaji dengan beberapa tawaran pendekatan. Banyak tawaran dalam menganalisis film karena film yang sudah tayang di media adalah hak pembaca untuk menggali dan menafsirnya. Kuasa pembuat film sesungguhnya telah gugur jika sudah dipublikasikan. Dengan demikian apropriasi estetika dan ideologi di balik kerja narasi film hak penonton, penikmat film atas narasi visual yang dipesankan untuk setuju atau tidak atas cara bertutur film terhadap teks-teks film yang dikenakan kepada penonton. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan tawaran dan insight baru yang belajar praktik analisis terhadap teks-teks media budaya pada film atas muatan ideologinya untuk dipahami.

PENGANTAR

Tia Setiawati, S.Kp., M.Kep., Ns.Sp.An
Rektor Universitas 'Aisyiyah Bandung



Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya hantarkan buku “Membaca Ideologi Visual Pada Film,” yang ditulis oleh salah satu dosen terkemuka di Unisa Bandung. Buku ini salah satu hasil pemikiran mendalam dan penelitian yang cermat mengenai peran film sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk dan memengaruhi ideologi dalam masyarakat.

Film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui visual, narasi, dan simbol. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori semiotika, feminisme, postkolonialisme, dan banyak lagi, buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara film dan ideologi.

Buku ini menjadi salah satu sumber yang berharga bagi mahasiswa, peneliti, dan siapa pun untuk memahami lebih dalam tentang dinamika visual dalam film. Melalui analisis yang tajam dan studi kasus yang relevan, penulis berhasil menyajikan pemikiran akademis dan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Saya ucapkan terima kasih kepada penulis atas dedikasi dan kerja keras mereka dalam menyusun buku ini. Semoga karya ini dapat menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami lebih jauh tentang ideologi visual dan dampaknya dalam masyarakat kontemporer.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat memicu diskusi yang lebih luas dan mendalam mengenai budaya visual di era digital yang terus berkembang. Mari kita bersama-sama menjelajahi dan memahami kekuatan film sebagai alat untuk menyampaikan ideologi dan membentuk pandangan dunia kita. *Selamat membaca.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Membaca Ideologi Visual pada Film”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku Membaca Ideologi Visual pada Film yang berada ditangan pembaca ini disusun dalam 5 Bab yaitu:

Bab 1 Film dan Ideologi Visual

Bab 2 Pemetaan Metode Analisis Visual: Telaah Singkat Pendekatan Feminis, Postkolonial, Psikoanalitik, dan Perspektif Kritis Lainnya

Bab 3 Membaca Ideologi Visual pada Film

Bab 4 Penerapan Teori Ideologi Visual dengan Contoh Lintas Media

Bab 5 Penutup

Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
SEJEK CATATAN DARI PENULIS.....	ix
BAB 1 FILM DAN IDEOLOGI VISUAL.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Sintesa Konseptual: Film adalah Ruang Visual Tempat Kekuasaan, Ideologi, dan Identitas Berkelindan.....	17
BAB 2 PEMETAAN METODE ANALISIS VISUAL: TELAH SINGKAT PENDEKATAN FEMINIS, POSTKOLONIAL, PSIKOANALITIK, DAN PERSPEKTIF KRITIS LAINNYA	19
A. Pendahuluan.....	19
B. Interdisiplin dan Sintesis Metodologis.....	27
BAB 3 MEMBACA IDEOLOGI VISUAL PADA FILM.....	28
A. Dasar-Dasar Teori Ideologi Visual.....	28
B. Film dan Ideologi Kelas Sosial.....	34
C. Ideologi Visual dalam Representasi Gender dan Seksualitas	41
D. Film dan Ideologi Rasial	48
E. Film dan Ideologi Politik	57
F. Sintesa Konseptual: Peran Film dalam Mengkonstruksi Ideologi Visual.....	67
BAB 4 PENERAPAN TEORI IDEOLOGI VISUAL DENGAN CONTOH LINTAS MEDIA.....	73
A. Pendahuluan.....	73
B. Pendekatan Teoretis dalam Ideologi Visual.....	74
C. Contoh Lintas Media: Ideologi Visual dalam Praktik	75
D. Strategi Analisis Ideologi Visual dalam Lintas Media	80
BAB 5 PENUTUP.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
TENTANG PENULIS	87

SEJEJAK CATATAN DARI PENULIS

Film, sebagai medium budaya massa, berfungsi tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk membentuk, memperkuat, atau bahkan menantang ideologi dalam masyarakat. Ideologi visual merujuk pada cara-cara di mana gambar dan simbol dalam film, baik dalam bentuk frame, komposisi, warna, atau gerakan, menciptakan makna yang mendalam terkait dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia yang lebih besar. Dalam dunia yang didominasi oleh media visual, film adalah salah satu medium paling kuat untuk mengkomunikasikan ideologi, memengaruhi audiens, dan menyebarkan narasi sosial-politik.

Ideologi visual ini berfungsi pada tingkat yang lebih mendalam daripada sekadar representasi realitas. Ia membentuk cara kita melihat dunia, mempengaruhi apa yang kita anggap benar atau salah, dan sering kali menyamarkan struktur kekuasaan yang mendasari hubungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Michel Foucault, ideologi tidak hanya beroperasi dalam ruang ide yang terpisah, tetapi juga melalui institusi sosial dan visual yang mengaturnya. Film, dalam hal ini, dapat dianggap sebagai alat yang sangat efektif dalam memproses dan menyebarkan ideologi.

Sejak penemuan sinema di akhir abad ke-19, film telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Dengan kemampuannya untuk menggabungkan gambar, suara, dan narasi dalam satu kesatuan, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi kita tentang dunia. Bahkan lebih jauh lagi, film tidak hanya mencerminkan realitas; ia membentuk cara kita memahaminya. Pada setiap frame, terdapat ideologi yang dipancarkan, baik secara eksplisit melalui dialog atau lebih terselubung melalui simbol visual yang mendalam.

Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat ideologis yang kuat. Dalam banyak film, apa yang dilihat oleh penonton bukan hanya sekadar gambar atau cerita, tetapi juga sebuah representasi dari nilai-nilai, kekuasaan, dan sistem sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana film, dengan

segala unsur visualnya, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan ideologi tertentu, baik ideologi yang dominan maupun yang subversif.

Ruang lingkup dalam buku ini akan mencakup dasar-dasar teori ideologi visual dan pentingnya analisis gambar dalam film; bagaimana film merepresentasikan berbagai kategori ideologi, seperti kelas sosial, gender, ras, dan kekuasaan; dan, studi-studi kasus dari film terkenal yang menunjukkan bagaimana ideologi visual berperan dalam membentuk atau menantang nilai-nilai sosial. Ditulis dari sudut pandang semiotika kognitif dan budaya visual (Agustina Kusuma Dewi), diperkaya dengan sudut pandang semiotika komunikasi politik, representasi, dan ideologi (Adi Surahman), buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ideologi visual dan film, dengan fokus pada bagaimana film menggunakan gambar dan simbol untuk mengomunikasikan ideologi yang beragam. Dengan membahas berbagai aspek teori visual, serta menyelidiki studi kasus dari film-film yang terkenal, buku ini akan menggali bagaimana ideologi diproduksi, dipertahankan, dan sering kali ditantang dalam narasi sinematik. Buku ini pun tidak terlepas dari kontribusi Luki Lukmanul Hakim, Muhammad Arvi Suria, dan Azka Zahra Maziya khususnya dalam eksplorasi dan penyusunan gambar-gambar yang diperlukan untuk mendukung kelengkapan isi buku; serta Levita Dwinaya, M.Pd. yang turut memberikan wawasan multimodalitas pada saat penyusunan isi buku.

Terima kasih juga diucapkan, kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, namun, telah turut berkontribusi secara tidak langsung pada terwujudnya buku ini. Besar harapan, semoga, “Membaca Ideologi Visual pada Film”, dapat membuka ruang “tamasya kognisi” yang menstimuli diskusi lanjutan mengenai budaya visual di era gempuran visual.

BAB

1

FILM DAN IDEOLOGI VISUAL

A. Pendahuluan

Film bukan sekadar hiburan; ia adalah kekuatan visual yang membentuk kesadaran, memproduksi makna, dan mereproduksi ideologi. Dalam masyarakat kontemporer, film memainkan peran penting sebagai bagian dari industri budaya, di mana gambar bergerak menjadi instrumen kekuasaan—baik dalam mendidik, mengendalikan, maupun membebaskan. Kekuasaan visual dalam film bukan hanya tentang siapa yang melihat, tetapi siapa yang mengatur cara pandang, menentukan apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Dalam konteks ini, analisis kritis terhadap film dan visualitas menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui narasi sinematik.

Bagian ini mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara film, visualitas, dan kekuasaan. Dari sejarah awal sinema hingga era digital, dari pendekatan teoretis ideologi hingga studi kasus lintas budaya, bagian ini bertujuan menyingkap cara film memengaruhi masyarakat, membentuk identitas, dan membongkar kenyataan. Di tengah banjir citra yang dikonsumsi setiap hari, penting untuk memahami bahwa visual bukanlah sesuatu yang netral; ia adalah arena pertempuran wacana, makna, dan kekuasaan.

BAB 2

PEMETAAN METODE ANALISIS VISUAL: TELAAH SINGKAT PENDEKATAN FEMINIS, POSTKOLONIAL, PSIKOANALITIK, DAN PERSPEKTIF KRITIS LAINNYA

A. Pendahuluan

Analisis visual merupakan bidang yang terus berkembang dalam studi budaya, media, seni, dan komunikasi. Seiring meningkatnya peran visual dalam kehidupan sosial, baik dalam bentuk fotografi, lukisan, film, iklan, desain, media sosial, maupun artefak budaya, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana gambar berfungsi sebagai teks budaya yang menyampaikan, menyamarkan, atau bahkan melawan ideologi. Dalam konteks inilah berbagai pendekatan analisis visual dikembangkan untuk membaca citra secara kritis dan mendalam.

Pemetaan komprehensif atas metode dan pendekatan utama dalam analisis visual pada bagian ini, berfokus pada pendekatan feminis, postkolonial, dan psikoanalitik, serta pendekatan strukturalis, semiotik, sosiologis, fenomenologis, hingga ekokritik dan analisis afek. Masing-masing pendekatan tidak hanya menawarkan lensa analitis yang berbeda, tetapi juga membawa asumsi teoritis dan politis tertentu yang mempengaruhi cara gambar dipahami.

1. Semiotologi dan Semiotika: Membaca Tanda Visual

Semiotologi (Barthes) dan semiotika (Peirce) menempatkan citra sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis layaknya bahasa. Roland Barthes dalam "*Rhetoric of the Image*" (1964) menunjukkan bagaimana gambar iklan terdiri atas denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada

BAB 3

MEMBACA IDEOLOGI VISUAL PADA FILM

A. Dasar-Dasar Teori Ideologi Visual

1. Definisi Ideologi

Ideologi merupakan sistem gagasan yang mendalam yang membentuk cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks film, ideologi tidak hanya merujuk pada nilai-nilai atau prinsip yang secara eksplisit digambarkan, tetapi juga pada struktur tersembunyi yang bekerja di balik narasi dan representasi visual. Sejak pemikiran Karl Marx, ideologi telah dipahami sebagai seperangkat kepercayaan yang mendukung status quo, menyembunyikan ketidaksetaraan sosial, dan mempertahankan dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat. Ideologi ini sering kali tidak disadari oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya, yang menjadikannya lebih kuat karena mereka tidak mempertanyakan atau menyadari pengaruhnya.

Menurut Louis Althusser, ideologi adalah "struktur yang tidak terlihat" yang beroperasi melalui institusi sosial termasuk media, pendidikan, dan budaya populer untuk membentuk dan mengkondisikan cara individu berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai alat penyebaran ideologi, menyampaikan gagasan dominan melalui gambar dan narasi yang secara perlahan membentuk pandangan dunia penonton.

BAB

4

PENERAPAN TEORI IDEOLOGI VISUAL DENGAN CONTOH LINTAS MEDIA

A. Pendahuluan

Visual bukan sekadar bentuk atau tampilan; ia adalah bahasa. Di era digital, visual menjadi medium dominan dalam komunikasi lintas budaya, politik, dan ekonomi. Namun, di balik setiap citra atau tampilan visual terdapat ideologi yaitu suatu sistem makna, nilai, dan kekuasaan yang bekerja secara halus atau terang-terangan. Teori ideologi visual hadir untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tidak kasat mata dari apa yang kita lihat sehari-hari.

Bagian ini akan mengupas teori yang digunakan untuk membaca ideologi visual dengan menelusuri akar filsafat dan pendekatan kritisnya, serta menghadirkan contoh lintas media dari iklan, film, video musik, hingga seni digital untuk menunjukkan bagaimana ideologi bekerja dan direproduksi secara visual.

1. Ideologi: Dari Marx hingga Althusser. Dalam pengertian klasik, ideologi adalah seperangkat gagasan yang mencerminkan dan mempertahankan kepentingan kelompok dominan. Karl Marx menyebutnya sebagai “kesadaran palsu” yang menyamarkan kondisi nyata masyarakat. Louis Althusser kemudian memperhalus pemahaman ini dengan menyatakan bahwa ideologi adalah “representasi imajiner dari hubungan nyata individu dengan kondisi eksistensial mereka.” Althusser memperkenalkan konsep “*Ideological State Apparatus*” (ISA), seperti pendidikan,

BAB

5

PENUTUP

Ideologi Visual dan Teknologi: Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan *Deepfake*

Di era kecerdasan buatan, visual tidak lagi hanya diproduksi manusia. AI dapat menciptakan wajah palsu (*deepfake*), manipulasi wajah tokoh politik, hingga generasi artififikasi realitas. Di sini, ideologi menjadi lebih tersembunyi dan kompleks.

Contoh:

1. Deepfake Obama yang “berbicara” tanpa pernah mengatakan kalimat tersebut.
2. *AI-generated influencer* yang menjadi *brand ambassador*.



Jordan Peele uses AI, President Obama in fake news PSA

Good Morning America 5.2M subscribers

Subscribe

4K Share Download Save ...

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Visual & Budaya Visual

- Baudrillard, J. (1983) *Simulations*. New York : Semiotext.
- Burton, G. (1999). *Media dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, A.K. (2018). *Ciri gerak pada iklan cetak: penerapan bahasa rupa pada Desain Komunikasi Visual*. Penerbit ITB Press.
- Dewi, A.K. (2025). *Membaca kode gerak pada film Indonesia*. Penerbit Eureka Media Aksara.
- Elkins, J. (2003). *Visual studies: A skeptical introduction*. Routledge.
- Kress, G, Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: the modes and media of contemporary communication*. Great Britain: Arnold.
- Kristeva J (1996) *Julia Kristeva "Interviews."* New York: Columbia University Press.
- Mirzoeff, N. (2009). *An introduction to visual culture* (2nd ed.). Routledge.
- Mitchell WJT (1995) *Picture Theory: Essays on Verbal and Visual Representation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2018). *Practices of looking: An introduction to visual culture* (3rd ed.). Oxford University Press.

Pendekatan Semiotika & Semiotika

- Barthes, R. (1977). Rhetoric of the image. In S. Heath (Trans.), *Image-music-text* (pp. 32–51). Fontana.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: a basic book in semiotics and communication theory*. 3rd ed. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.

McKee, A. (2001). *A Beginner's Guide Textual Analysis*. Metro Magazine.

Munday, J. (2006). *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.

Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press.

Pendekatan Feminis

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.

Hooks, b. (1992). *Black looks: Race and representation*. South End Press.

Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.

Pendekatan Postkolonial

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.

Pendekatan Psikoanalitik

Freud, S. (1900). *The interpretation of dreams*.

Freud, S., James, S. (1991). *Introductory Lectures on Psychoanalysis*. United Kingdom: Penguin Books Ltd.

Kaplan, E. A. (1990). *Psychoanalysis and cinema*. Routledge.

Lacan, J. (1994). *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*. New York.

Pendekatan Struktural & Marxis

Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses. In *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. Nowell Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.

Jameson, F. (1981). *The political unconscious: Narrative as a socially symbolic act*. Cornell University Press.

Pendekatan Sosiologis & Kultural

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press.

Goffman, E. (1972). *Relations in Public. Microstudies of The public Order*. Harmondsworth: Penguin.

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.

Hebdige, D. (1979). *Subculture: The meaning of style*. Methuen.

Pendekatan Fenomenologis

Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception* (C. Smith, Trans.). Routledge.

Sobchack, V. (1992). *The address of the eye: A phenomenology of film experience*. Princeton University Press.

Pendekatan Ekokritik Visual

Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.

Rust, S., Monani, S., & Cubitt, S. (Eds.). (2013). *Ecocinema theory and practice*. Routledge.

Pendekatan Afek dan Sensorial

Massumi, B. (2002). *Parables for the virtual: Movement, affect, sensation*. Duke University Press.

Sedgwick, E. K. (2003). *Touching feeling: Affect, pedagogy, performativity*. Duke University Press.

TENTANG PENULIS



Agustina Kusuma Dewi biasa dipanggil Ina; adalah peneliti dan staf pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) Universitas Padjadjaran (2004), lalu melanjutkan studi Magister Desain di Institut Teknologi Bandung (2017) dengan beasiswa LPDP RI PK-37 (Tahun 2015-2017) – berfokus pada kajian penelitian terkait konsep gerak pada media statis. Agustina menyelesaikan program doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2022, dengan bidang kajian budaya visual mengenai trans-semiotika gerak pada film, alih wahana dan kajian budaya. Sejak tahun 2005, selain semiotika kognitif dan budaya visual, Agustina tertarik mendalami psikologi desain; termasuk di dalamnya juga mencakup proses kreasi, berpikir kreatif, dan pola berpikir kreatif dalam seni rupa dan desain. Aktif terlibat dalam berbagai organisasi, termasuk Forum Film Bandung, Forum Studi Kebudayaan ITB, Teater Bel Bandung, dan Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), serta tergabung dalam asosiasi profesi ADGI. Telah menulis kurang lebih sepuluh buku fiksi yang diterbitkan oleh penerbit skala nasional salah satunya adalah Grasindo, serta buku non-fiksi yang beberapa diantaranya diterbitkan oleh ITB Press dan Eureka Media Aksara. Aktif dalam penulisan naskah untuk drama, cerita pendek di media massa, dan artikel ilmiah di jurnal akademik. Saat ini Agustina tinggal di Bandung bersama suaminya dan empat putra-putrinya. Untuk korespondensi dapat menghubungi Instagram @inabicara atau melalui Email: agustina@itenas.ac.id



Adi Surahman lahir di Bandung pada tahun 1971. Saat ini aktif sebagai pengajar bidang ilmu Desain Komunikasi Visual di Universitas Aisyiyah Bandung (Unisa Bandung). Adi telah menyelesaikan pendidikan Magister pada tahun 2007 di program studi Desain Institut Teknologi Bandung topik kajian “Relasi Tipe Personalitas pada Game Ragnarok Online”, dan tengah menyelesaikan studi lanjut Doktor di Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung; dengan fokus kajian pada area semiotika komunikasi politik, representasi dan ideologi visual. Adi juga aktif menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal akademik, banyak terlibat pada forum ilmiah baik skala Nasional mau pun Internasional, serta turut berkontribusi dalam penulisan *book-chapter* salah satunya adalah “DKV Era Society 5.0”. Sebelum menggeluti profesi pendidik (dosen) pada tahun 2002, sempat pula bekerja sebagai Desainer komunikasi visual dari tahun 1991 sampai 2002 di berbagai studio grafis di Bandung dan Jakarta, dan banyak mengerjakan *commision work* di area *branding* serta yang berkaitan dengan audio visual. Saat ini, sambil tetap menyelesaikan tugas tridarma dan turut tergabung di AIDIA, Adi masih mengerjakan beberapa proyek kecil terkait kedua bidang tersebut di atas sebagai tenaga ahli. Untuk korespondensi dapat menghubungi Instagram @adi_kelik atau melalui Email: adisurahman@gmail.com